

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya Infertilitas di beberapa wilayah secara global mempengaruhi perkembangan fenomena sewa rahim di dunia pada tahun 1980-an.¹ Naiknya industri sewa rahim kemudian memicu terbukanya industrialisasi atau pasar reproduksi, yang terlihat dari semakin tingginya permintaan akan sewa rahim.² Di antara negara yang melegalkan sewa rahim seperti India, Rusia, Amerika Serikat (California, Illinois, Massachusetts, Florida dan Arkansas), serta Ukraina.³

India menjadi negara tujuan utama bagi masyarakat global karena memiliki aturan yang jauh lebih longgar dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga melegalkan sewa rahim. Hal ini dibuktikan dengan adanya data dari BBC yang memperkirakan ada sekitar 5000 bayi lahir setiap tahunnya melalui aktivitas sewa rahim di India.⁴ Sementara itu di Ukraina, bayi yang lahir setiap tahunnya diperkirakan setengah dari jumlah yang ada di India yaitu antara 2000-2500 bayi.⁵ Selain itu banyak konsumen yang datang dari berbagai negara memilih India

¹ Joseph Pelzman, "womb for rent, gestational surrogacy contracts-a new path for outsourcing contracts," George Washington University (May 2010) : 1.

² France Winddance Twine : Outsourcing the Womb, Race, Class and Gestational Surrogacy in a Global Market" (New York : Routledge Second Edition, 2015), 2.

³ Pande, Amrita, "Commercial Surrogacy in India : Manufacturing a Perfect Mother-Worker", The University of Chicago Press 35 (2010) : 969.

⁴ "despair over ban in India's surrogacy hub" Online [home page on-line]; available from <https://www.bbc.com>; internet; accessed 17 May 2020.

⁵ Madeline Roache, "Ukraine's Baby Factories : The Human Cost of Surrogacy" Online [home page on-line]; available from <https://www.aljazeera.com>; internet; accessed 17 May 2020.

karena biaya yang ditawarkan termasuk yang paling murah di dunia. Menurut BBC News bahwa merujuk dari data *Families Through Surrogacy*, sebuah organisasi sewa rahim non profit internasional menyatakan bahwa harga sewa rahim di Amerika Serikat mencapai 100 ribu USD, Thailand mencapai 53 ribu USD, Ukraina dan Georgia mencapai 49 ribu USD sedangkan India berada di taraf harga yang paling rendah yaitu berkisar 47 ribu USD. Persaingan klinik sewa rahim yang meningkat di India menyebabkan harganya bisa ditekan menjadi lebih murah hingga mencapai 10 sampai 28 ribu USD saja.⁶

Pada tahun 2002 India mulai melegalkan aktivitas sewa rahim komersial yang dilakukan secara global. Bersamaan dengan legalnya aktivitas sewa rahim di India, *Indian Council of Medical Research (ICMR)* menyusun beberapa pedoman untuk pengaturan dan pengawasan *Assisted Reproductive Technology (ART)* yang kemudian ditinjau secara berturut-turut oleh pemerintah pada tahun 2005, 2008, 2010 2016, dan 2019. Dokumen mengenai pedoman ART tersebut hanya sebatas panduan yang tidak memiliki kekuatan hukum atau wewenang, sehingga klinik-klinik sewa rahim memegang kendali penuh terhadap pelaksanaan aktivitas sewa rahim.⁷ Setelah adanya legalisasi dari pemerintah, kemudian terlihat pertumbuhan klinik-klinik sewa rahim di India terus meningkat. Hal ini sesuai dengan estimasi jumlah klinik sewa rahim yang diketahui menurut pemerintah, ada sekitar 3000 klinik diseluruh India.⁸

⁶ “surrogate babies : where can you have them, and is it legal?”Online [home page on-line]; available from <https://www.bbc.com>; internet; accessed 17 May 2020.

⁷ Virginie Rozee Gomez and Sayeed Unisa, “Surrogacy From A Reproductive Rights Perspective : The Case of India,” *carin info international edition* 70 (November 2014) : 189.

⁸ Reuters, “India Seeks to Regulate It’s Booming Rent A Womb Industry,” Reuters online [home page on-line]; available from <https://www.reuters.com>; internet; accessed 15 June 2020.

Di samping pertumbuhan klinik sewa rahim yang sangat cepat, masyarakat India secara luas serta masyarakat internasional mulai memiliki kekhawatiran yang cukup besar terhadap aktivitas sewa rahim. Hal ini dimulai dengan munculnya pemberitaan dari media bahwa kegiatan sewa rahim sangat rentan terhadap eksploitasi perempuan dan bayi. Salah satu kasus yang dikecam serta mendapatkan perhatian yang cukup intens oleh masyarakat internasional adalah kasus bayi Manji tahun 2008, dimana sepasang orang Jepang menggunakan jasa ibu pengganti di India namun akhirnya mereka bercerai, orang tua tunggal laki-laki tidak diberikan hak asuh atas anak karena hal tersebut melanggar aturan India dan ibu dari anak itu menolak menerimanya. Dalam kasus ini Jepang memberikan visa kemanusiaan anak dan mengizinkan nenek untuk membawa anak itu atas nama putranya mengingat hubungan genetik dengan bayinya.⁹

Selain kasus bayi Manji, ada beberapa kasus serta dampak buruk yang terlihat dari perempuan yang menjadi ibu pengganti di India, seperti dampak di aspek kesehatan, psikologis serta sosial.¹⁰ Banyak kasus di mana ibu pengganti di India seringkali menawarkan jasanya lebih dari satu kali, yang sangat beresiko mengalami komplikasi dan bisa membahayakan nyawa si ibu pengganti, salah satu kasusnya adalah seorang ibu pengganti bernama Premila yang di sewa oleh konsumen dari Amerika Serikat, Premila meninggal di rumah sakit Sterling sebulan setelah melahirkan bayi prematur. Staf rumah sakit menyatakan bahwa

⁹ Intitution in Crisis, "Commercial Surrogacy and Fertility Tourism in India : The Case of Baby Manji," Intitution in Crisis Online [home page on-line]; available from www.kenan.ethics.duke.edu; internet; accessed 1 october 2020.

¹⁰ Dr Sheela Saravanan, "Surrogacy In India : Bioethics, Human Rights and Agency," The European Observatory for Non-Discrimination and Fundamental Rights (E.O.N.D.F.R) (June 2019) : 15-16.

Premila meninggal akibat kondisi yang kritis serta komplikasi parah.¹¹ Dampak buruk di aspek psikologis yang sering didapatkan ibu pengganti terlihat ketika mereka melepaskan anak yang mereka lahirkan ke orang lain yang kemudian membuat ibu pengganti mengalami depresi.¹² Kemudian dampak di aspek sosial adalah stigma sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada ibu pengganti dengan mengatakan bahwa menjadi ibu pengganti adalah dosa besar karena mereka mendapat uang dari menjual bayinya sendiri.¹³ Adanya kasus bayi Manji serta beberapa kasus ibu pengganti menyebabkan masyarakat internasional serta sebagian masyarakat domestik India seperti NGO lokal yang bergerak di bidang keadilan sosial dan kesejahteraan anak mendesak pemerintah India untuk membuat aturan yang kuat terhadap bisnis sewa rahim agar terhindar dari permasalahan eksploitasi manusia.¹⁴

Pada tahun 2016 pemerintah India mengeluarkan Rancangan Undang-Undang (RUU) mengenai sewa rahim sebagai respon terhadap desakan masyarakat, serta sebagai bentuk upaya menaati konvensi yang mengatur mengenai perempuan yaitu *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Woman (CEDAW)* untuk membuat aturan yang jelas terkait dengan aktivitas sewa rahim. Namun ketika rancangan undang-undang mengenai sewa rahim akan dipresentasikan di parlemen, masyarakat yang terlibat langsung dalam bisnis sewa rahim, di mana salah satunya adalah ibu pengganti

¹¹ “Surrogate Mother Dies of Complications”, Online [home page on-line]; available from <https://www.gulfnews.com>; internet; accessed 15 June 2020.

¹² Nayana Hitesh Patel and others, eds., “Insight Into Different Aspects of Surrogacy Practices,” *Journal of Human Reproductive Sciences* 11 (July 2018) : 7.

¹³ Dr Sheela Saravanan, “Surrogacy In India : Bioethics, Human Rights and Agency,” 21-22.

¹⁴ Institution in Crisis, “Commercial Surrogacy and Fertility Tourism in India : The Case of Baby Manji,” 6-7.

sangat menentang adanya peraturan baru tersebut, hal ini terlihat dari sekitar 50 ibu pengganti berkumpul untuk melakukan protes di kantor pejabat administrasi senior di Gujarat.¹⁵ Kemudian sekitar lebih dari 50 ibu pengganti juga melakukan protes di tempat-tempat tertentu seperti di masing-masing klinik sewa rahim yang ada di India, salah satunya adalah yang terjadi di klinik Dr Nayana Patels Akansksha IVF di Anand, dimana para ibu pengganti melakukan protes dengan membawa poster-poster tertentu. Dilansir dari timesofindia.com bahwasanya salah satu ibu pengganti yang melakukan protes mengatakan, *“The money from the first surrogacy had been spent for home and his treatment. I am again in queue so that I could support my family, the move of ban foreigners would surely affect the likes of her as two of the total patients that flock Nadiad come from abroad”*.¹⁶

RUU yang dibuat oleh pemerintah ini memiliki beberapa poin yang berbeda dengan aturan atau pedoman ART yang sebelumnya telah disusun oleh ICMR pada tahun 2005, adapun beberapa perbedaan poin dalam aturan tersebut yaitu:

Tabel 1.1 Perbedaan Aturan Sewa Rahim Pada Tahun 2005 dan 2016

Pedoman ART 2005	RUU Sewa Rahim 2016
Ibu pengganti yang diperbolehkan melakukan aktivitas sewa rahim harus berusia 21-35 tahun.	Ibu pengganti yang diperbolehkan melakukan aktivitas sewa rahim harus berusia 23-35 tahun.
Hanya diperbolehkan melakukan sewa	Hanya diperbolehkan melakukan sewa

¹⁵ “Proposed Ban on Foreigners Using Indian Surrogacy Services Sparks Protest,” Online [home page on-line]; available from <https://www.TheBmjNews.com>; internet; accessed 25 september 2020.

¹⁶ “Surrogate Mothers Stage Protest in Anand,” Online [home page on-line]; available from <https://www.timesofindia.com>; internet; accessed 26 september 2020.

rahim dengan batasan 5 anak, hal ini termasuk dengan jumlah anaknya yang masih hidup.	rahim sekali saja.
Tidak mengatur dengan jelas siapa yang boleh dan siapa yang tidak diperbolehkan melakukan sewa rahim di India.	Melarang pasangan sesama jenis, orang dari negara asing, orang tua tunggal untuk melakukan aktivitas sewa rahim di India.

Sumber: prsindia.org, 2016.

Para ibu pengganti di India memiliki persepsi yang menunjukkan respon negatif terhadap adanya aturan baru melalui RUU yang coba di terapkan oleh pemerintah India. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian dimana ibu pengganti yang telah diwawancarai, sebagian besar memiliki persepsi yang menolak adanya peraturan baru mengenai sewa rahim. Berdasarkan persentase dari total peserta yang diwawancarai dalam sebuah penelitian, sekitar 100% persepsi ibu pengganti memiliki persepsi yang mengarah terhadap penolakan akan RUU sewa rahim. Salah satunya adalah ibu pengganti bernama Diskha yang mengatakan :

*“I feel that, this is completely wrong on the government’s part and that surrogacy should not have been banned. I feel that there should be rules and regulations pertaining to it but it shouldn’t be banned altogether. The government should reconsider their decision about the ban since there are woman who are being affected by this, such as widows, divorced, and uneducated woman”.*¹⁷

Adanya peraturan baru mengenai pelaksanaan yang terkait dengan sewa rahim merupakan bentuk respon dari pemerintah India akibat banyaknya kecaman dari kalangan masyarakat domestik dan internasional, yang kemudian

¹⁷ Sarah Huber Krum., Lindsay Gezinski, and Sharvari Karandikar, “Exploring Indian Surrogates Perceptions of the Ban on International Surrogacy,” *Journal of Women and Social Work* 33 (February 2018) : 69-84.

memunculkan beragam respon dari ibu pengganti di India, padahal pemerintah India telah mencoba untuk melindungi ibu pengganti yang terlibat dalam industri sewa rahim dari kegiatan eksploitasi manusia. Sehingga penelitian ini akan melihat mengapa ibu pengganti di India melakukan penolakan terhadap aturan baru melalui RUU yang diterapkan oleh pemerintah India sebagai upaya untuk melindungi ibu pengganti dari eksploitasi manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Di antara negara yang melegalkan sewa rahim seperti India, Rusia, Amerika Serikat, dan Ukraina, India menjadi negara tujuan utama bagi masyarakat global. Banyak dari konsumen yang datang dari berbagai negara tersebut memilih India karena biaya yang ditawarkan termasuk yang paling murah di dunia serta karena mudahnya mendapat ibu pengganti. Namun kegiatan surogasi yang sangat subur di India tidak terlepas dari kecaman masyarakat domestik dan internasional karena adanya kasus bayi Manji, di mana masyarakat menuntut agar pemerintah India membuat aturan yang ketat dan jelas untuk mengatur kegiatan tersebut. Pada Agustus 2019 pemerintah India melalui Parlemen (*House of the People*) meluluskan aturan baru mengenai pelaksanaan sewa rahim di India, namun aturan tersebut belum bersifat resmi karena menunggu persetujuan dari Parlemen Rajya Sabha (*Council of the States*) yang membentuk tim untuk meninjau beberapa klausa dalam peraturan baru tersebut yang tidak disetujui oleh Parlemen Rajya Sabha. Upaya pembentukan peraturan baru mengenai sewa rahim ini menuai kontra dari ibu pengganti. Padahal

pemerintah India telah mencoba untuk melindungi ibu pengganti yang terlibat dalam industri sewa rahim dari kegiatan eksploitasi manusia. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh penulis melalui penelitian ini adalah mengapa ibu pengganti menolak perubahan aturan baru (RUU) yang diterapkan oleh pemerintah India dalam menghentikan industri sewa rahim komersial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan mengenai latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, penulis mendapat pertanyaan penelitian yaitu:

“Mengapa Surrogate Mother (Ibu Pengganti) Menolak Perubahan Aturan Melalui Rancangan Undang-Undang yang Diterapkan oleh Pemerintah India dalam Menghentikan Industri Sewa Rahim Komersial?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab penolakan ibu pengganti di India terhadap perubahan aturan baru atau rancangan undang-undang mengenai sewa rahim yang diterapkan oleh pemerintah India.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Akademis (Teoritis)

Diharapkan bisa memberi kontribusi ilmiah dalam kajian tentang kegiatan surogasi yang ada di India, kajian mengenai kasus sewa rahim di India ini

memang sudah cukup banyak karena rentang waktu terjadinya sudah ada pada tahun 2002 sampai 2019 sehingga walaupun sudah banyak yang mengkaji mengenai kasus ini, penulis berharap setidaknya bisa menjadi referensi bagi orang lain dalam mengkaji permasalahan kasus sewa rahim ini dari perspektif yang berbeda.

1.5.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang berkaitan seperti para aktivis feminis dan pihak terkait lainnya.

1.6 Studi Pustaka

Dalam studi pustaka ini, di maksudkan untuk memberikan informasi mengenai berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan perbandingan dengan tulisan ini, dengan tujuan untuk menemukan kebaruan dari penelitian penulis terhadap penelitian sebelumnya dengan tema atau permasalahan yang relatif sama. secara umum studi pustaka ini terdiri dari beberapa bacaan berupa karya ilmiah baik itu berbentuk tugas akhir, buku, buku elektronik maupun terbitan jurnal ilmiah yang membahas permasalahan terkait dengan sewa rahim di India. Oleh sebab itu peneliti akan menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai materi dari beberapa sumber tersebut.

Rujukan pertama yang berkaitan dengan permasalahan sewa rahim di India adalah penelitian yang dilakukan Sheela Saravanan melalui bukunya yang

berjudul “*A Transnational Feminist View of Surrogacy Biomarkets in India*”¹⁸ dalam bukunya tersebut Sheela Saravanan bertujuan untuk menjelaskan mengenai pandangan feminisme dalam melihat mengapa kemudian perempuan di India bersedia melakukan aktivitas sewa rahim. Metode penelitian yang digunakan Sheela dalam bukunya adalah metode *stratified reproduction* oleh Shellee Colen yang juga dijadikan sebagai kerangka konsep dalam menganalisis kasus sewa rahim, konsep ini melihat adanya strata dalam pekerja reproduksi sesuai dengan ketidaksetaraan sumber daya, sosial ekonomi serta hierarki politik yang dialami ibu pengganti. Sheela menjelaskan sangat detail mengenai orang-orang yang terlibat dalam sewa rahim baik itu praktisi medis, agen, hotel, layanan komuter, orang yang menyiapkan akomodasi, layanan penyedia makanan untuk para ibu pengganti dan banyak lagi pengusaha kecil yang terlibat didalamnya yang kemudian menjadikan kasus surogasi ini sangat kompleks. Fokus utama yang ingin dijelaskan Sheela dalam penelitiannya adalah melihat kasus surogasi dengan menggunakan berbagai macam pendekatan seperti pendekatan feminisme liberal, feminisme pos-kolonial, serta pendekatan genetisasi (rasisme, diskriminasi tubuh yang cacat, dinaturalisasi serta dinormalisasi). Fokus penelitian yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah metode dan konsep dalam menganalisis permasalahan sewa rahim, di mana penulis menggunakan kerangka konsep “*The Pro-Commodification Presumption : Welfare, Knowledge, Liberty*” oleh Lorenzo Del Savio dan Giulia Cavaliere, menyatakan bahwa ada beberapa poin untuk menjelaskan mengapa kemudian ibu pengganti pro terhadap surogasi

¹⁸ Sheela Saravanan : *A Transnational Feminist View of Surrogacy Biomarkets in India* (Universitat Heidelberg, South Asia Institute : Springer Nature Singapore, 2018), 15-188.

komersial di India yaitu kesejahteraan (*welfare*), pengetahuan orang-orang lokal (*local knowledge*) serta kebebasan (*liberty*).

Literatur kedua yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah artikel jurnal yang berjudul “*Reorienting the Ethics of Transnational Surrogacy as a Feminist Pragmatist*”¹⁹ oleh Amrita Banerjee, University of Oregon. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan feminisme pragmatis dalam industri sewa rahim karena Banerjee berargumen bahwa selama ini banyak literatur yang melakukan penelitian mengenai aspek etikal surogasi hanya dalam konteks surogasi yang ada di barat, dan membantu pembaca untuk melihat aspek-aspek yang tidak dicakup oleh perspektif dominan etika barat. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan feminisme pragmatis dari Follett dan paradigma etika dominan. Amrita Banerjee menyatakan bahwa pendekatan ini menyampaikan gagasan “*individuality*”, “*agency*”, dan “*empowerment*” yang nantinya akan menjadi titik berangkat yang efektif untuk menganalisis serta mengidentifikasi masalah yang ada. Banerjee juga banyak memberikan kritik terhadap dominasi dari paradigma etis barat yang sering digunakan untuk melihat fenomena sewa rahim, di mana pendekatan tersebut hanya menjelaskan perkara benar atau salahnya sebuah fenomena serta kecenderungannya yang pada akhirnya mengkritik fenomena tersebut di aspek moral. Salah satu argumen etis barat yang dominan untuk menentang surogasi adalah argumen eksploitasi, dimana mereka menyatakan bahwa ibu pengganti di eksploitasi apabila dilihat dari aspek komodifikasi karena pekerjaannya dan

¹⁹ Amreta Banerjee, “Reorienting the Ethics of Transnational Surrogacy as a Feminist Pragmatist,” University of Illinois Press on behalf of the Society for the Advancement of American Philosophy 5 (October 2010).

tubuhnya dinilai berdasarkan nilai guna mereka. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah konteks yang dibahas dalam penelitian Banerjee menurut penulis terlalu berfokus terhadap aspek individual atau ibu pengganti sedangkan dalam penelitian penulis cakupan penelitiannya lebih luas tidak hanya membahas dari aspek individu yaitu ibu pengganti tetapi juga menyoroti permasalahan aturan dari aspek pemerintah.

Literatur selanjutnya yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah artikel jurnal yang berjudul “*Exploring Indian Surrogates Perceptions or the Ban on International Surrogacy*”²⁰, oleh Sarah Huber, Sharvari Karandikar dan Lindsay Gezinski dari *Journal of Women and Social Work*. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat dan memahami partisipasi perempuan dalam industri sewa rahim yang akan menggiring pemahaman bahwa keterlibatan mereka tersebut dibentuk oleh konteks politik yang ada di lingkungan mereka tinggal. Persepsi wanita dijadikan sebagai konsep dalam menganalisis masalah sewa rahim di India. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomena dari Stevick Colaizzi Keen dengan melakukan beberapa tahapan dalam menganalisis data yang telah terkumpul seperti membaca data berkali-kali kemudian mengumpulkan data yang sama. Temuan dalam penelitian tersebut adalah bahwasanya aktivitas surogasi ini mendapat dukungan dari pemerintah, hal ini terlihat sejak tahun 1990, pemerintah mulai mendukung bisnis sewa rahim yang meningkatkan *gross domestic product* (GDP) India, dukungan tersebut bisa dilihat dari bagaimana kemudian pemerintah India memberikan subsidi kepada

²⁰ Sarah Huber., Sharvari Karandikar and Lindsay Gezinski, “Exploring Indian Surrogates Perceptions or the Ban on International Surrogacy,” 69-72.

klirik-klirik di India untuk menyediakan layanan kepada masyarakat internasional sebagai konsumen. Seiring berjalannya waktu masyarakat serta pemerintah mulai fokus terhadap rentannya permasalahan ini akan eksploitasi serta kekerasan. Kerentanan ini bisa dilihat dari banyaknya klinik yang memonitoring setiap aktivitas ibu pengganti seperti makan, kesehatan bahkan ketika ibu pengganti melakukan kontak dengan keluarganya sendiri, para jurnalis dan peneliti telah banyak melakukan penelitian terkait aktivitas surogasi ini dan kemudian memberikan keluhan namun karena tidak ada aturan yang jelas terkait aktivitas surogasi ini kemudian tidak bisa dipermasalahkan secara tegas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah konsep dalam menganalisis kasus yaitu persepsi wanita dengan menggunakan narasi sebagai hasil dari penelitiannya sedangkan penelitian penulis berfokus terhadap beberapa aspek seperti sosial-ekonomi dan kebebasan.

Literatur selanjutnya adalah artikel jurnal yang berjudul "*Role of Law Relating to Commercial Surrogacy in India and Protections of Surrogate Mother*"²¹, oleh Pyali Chatterjee, dari International Journal of Recent Scientific Research. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat aspek hukum terkait surogasi komersial di India dan bagaimana perlindungannya terhadap ibu pengganti. Dalam penelitian tersebut fokus yang diteliti adalah mengenai aspek hukum yang ada dalam aktivitas surogasi dan bagaimana kemudian aktivitas tersebut bisa meluas ke kasus perdagangan manusia. Sebagian besar ibu pengganti di India berasal dari latar pendidikan yang sangat memprihatinkan dan buta huruf,

²¹ Pyali Chatterjee, "Role of Law Relating to Commercial Surrogacy in India and Protections of Surrogate Mother," International Journal of Recent Scientific Research 6 (September 2015) : 3-4.

sehingga mempermudah oknum-oknum tertentu untuk mengeksploitasi hak-hak mereka, bahkan seringkali para ibu pengganti diminta untuk menjadi donor telur. Menurut Dr Roel Schats, kepala petugas medis dari pusat IVF atau VU Medical Center berpendapat bahwa surogasi komersial merupakan bentuk perbudakan modern dengan menggunakan wanita India sebagai mesin pembuat anak tanpa adanya bentuk perawatan apapun. Serta sistem perbudakan ini termasuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM) karena apabila ada indikasi eksploitasi yang dilakukan terhadap ibu pengganti maka hal tersebut termasuk sebagai bentuk perdagangan manusia. Yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah fokus utama yang diteliti dalam kasus sewa rahim, di mana penelitian penulis lebih berfokus pada penolakan ibu pengganti terhadap aturan baru yang dibuat oleh pemerintah India.

Jurnal terakhir yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah artikel jurnal yang berjudul "*Globalization and Cross Border Reproductive Services : Ethical Implications of Surrogacy In India for Social Work*"²² oleh George Palattiyil, Eric Biyth, Dina Sidhva dan Geeta Balakrishnan, dari International Social Work. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kebijakan-kebijakan utama yang disepakati oleh *International Federation of Social Workers* (IFSW) dan rujukannya dalam kode-kode internasional terkait hak asasi manusia, yang kemudian bisa digunakan untuk menyeimbangkan hak orang-orang yang terlibat dalam industri sewa rahim. Penelitian ini berfokus menjelaskan aspek perlindungan kepada pekerja dalam

²² George Palattiyil and others, eds., "Globalization and Cross Border Reproductive Services : Ethical Implications of Surrogacy In India for Social Work," Sage Journals (August 2010) : 10-12.

industri sewa rahim dengan memberikan beberapa aturan yang terkait dengan IFSW yang bisa diterapkan dalam aturan pekerja dalam surogasi di India. IFSW ini mengkritik bahwa peraturan yang diajukan ke legislasi India sangat jauh dari beberapa prinsip yang ada dalam IFSW. Pelembagaan surogasi secara komersial secara eksplisit mempromosikan komodifikasi kapasitas reproduksi wanita yang bertentangan dengan sejumlah kode etik nasional maupun internasional seperti undang-undang embrio di Inggris 1990 serta *Assisted Human* di Kanada tahun 2004. Yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah fokus yang dibahas dalam penelitian tersebut lebih ke perlindungan ibu pengganti sebagai pekerja sosial dalam industri sewa rahim.

1.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang penulis gunakan dalam menganalisis kasus sewa rahim adalah konsep "*The Pro-Commodification Presumption : Welfare, Knowledge, Liberty*" oleh Lorenzo Del Savio dan Giulia Cavaliere.²³ Pada dasarnya konsep tersebut menyatakan bahwa ada beberapa poin yang bisa digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan mengapa kemudian ibu pengganti pro terhadap surogasi komersial di India dan menolak aturan baru yang diterapkan oleh pemerintah India, beberapa poin tersebut adalah kesejahteraan (*welfare*), pengetahuan orang-orang lokal (*local knowledge*) serta kebebasan (*liberty*). Dalam kerangka konseptual ini lebih banyak menjelaskan mengenai industri sewa rahim komersial menggunakan perspektif ekonomi politik, di mana kegiatan sewa

²³ Lorenzo Del Savio and Giulia Cavaliere, "The Problem With Commercial Surrogacy, A Reflection on Reproduction, Market And Labour," *Bio Law Journal* (July 2016) : 7-10.

rahim ini dinilai terjadi karena orang yang berada di negara-negara maju melihat bahwa negara berkembang menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan, terlepas bahwa kebutuhan atau komoditas tersebut merupakan hal yang sangat sensitif dan cukup diperdebatkan. Berdasarkan perspektif dari ekonomi politik surogasi dinilai sebagai sebuah komoditas karena merupakan sesuatu yang diperjual-belikan di pasar. Argumen mengenai komodifikasi dalam debat tentang ibu pengganti mencerminkan keutamaan umum yang dianggap dimiliki oleh pasar yaitu properti yang meningkatkan kesejahteraan.

Perspektif ini juga menekankan bahwa ibu pengganti yang terlibat dalam industri sewa rahim komersial dikategorikan sebagai pekerja yang mengambil bagian aktif dalam pertukaran pasar. Melihat faktor sosio-demografis ibu pengganti yang terlibat langsung dalam industri sewa rahim komersial ini dinilai sebagai sebuah pengetahuan lokal, sehingga apabila adanya pelarangan terhadap industri sewa rahim komersial tersebut akan menghalangi penggunaan pengetahuan lokal yang berguna. Berdasarkan pengetahuan lokal ibu pengganti dinilai berada di posisi yang lebih baik daripada regulator dalam mengevaluasi biaya peluang dan alternatif relevan yang dimilikinya, hal ini terlihat dari faktor sosio-demografis ibu pengganti yang akan merugikan mereka untuk mencari pekerjaan lain apabila industri sewa rahim komersial dilarang secara keseluruhan oleh pemerintah India. Padahal berdasarkan perspektif ini seharusnya faktor pengetahuan lokal tersebut bisa digunakan untuk mengkoordinasikan tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pembeli dan penjual atau yang disebut sebagai ibu pengganti dan *intended parent*.

Pasar menyerahkan kedaulatan yang cukup kepada individu. Kebutuhan dan keinginan individu adalah yang paling utama bagi pertukaran pasar dan tidak lebih, pasar juga dianggap memenuhi persyaratan netralitas yang melarang belenggu kehidupan individu atas dasar pandangan parsial tentang apa yang seharusnya dibutuhkan atau diinginkan seorang individu, sehingga pandangan serta klaim dari perspektif ini dijadikan dasar bagi orang lain untuk menormalisasi pekerjaan di bidang surogasi sebagai pekerjaan biasa.

1.7.1. Kesejahteraan (*welfare*)

Poin ini menyatakan bahwa surogasi komersial memberikan dua keuntungan sekaligus baik itu keuntungan untuk ibu pengganti maupun *intended parents*. Keuntungan yang didapatkan ibu pengganti dari surogasi komersial ini sudah sangat jelas yaitu keuntungan finansial²⁴ Dalam poin *welfare* ini penulis artikel jurnal tersebut lebih menekankan keuntungan yang didapat oleh ibu pengganti karena mereka merupakan orang-orang yang pro terhadap pasar. Berfokus terhadap keuntungan secara finansial yang dihadirkan oleh bisnis surogasi ini memberikan kesempatan bagi ibu pengganti untuk memperbaiki kemampuan ekonomi mereka, dari keuntungan finansial tersebut kemudian pasokan perempuan yang ingin menjadi ibu pengganti di India terus meningkat. Karena masing-masing ibu pengganti dapat membantu perekonomian keluarganya hanya dari satu pekerjaan tunggal tersebut.²⁵ Sementara itu, keuntungan yang didapat oleh *intended parents* adalah kesempatan untuk bisa memiliki anak yang

²⁴ Open democracy, "May The Surrogate Speak?," Open Democracy Online [home page on-line]; available from <https://www.pendemocracy.net>; internet; accessed 3 may 2020.

²⁵ Meghna Mukherjee, "Commercial Surrogacy in India : Understanding and Protecting Non Traditional Maternity in A Traditional Society,"(Master's thesis, Columbia University, 2015), 6-7.

sama secara genetik dengan mereka, dibandingkan dengan menggunakan solusi adopsi anak. Karena mayoritas *intended parents* yang memilih metode sewa rahim sebagai pilihan untuk bisa memiliki keturunan karena anak yang mereka dapat lebih dekat secara genetik dengan mereka.

1.7.2. Pengetahuan orang-orang lokal (local knowledge)

Dalam poin ini akan dijelaskan bagaimana pengetahuan orang-orang lokal ini mendorong mereka mengambil keputusan untuk melakukan penolakan terhadap aturan baru yang coba diterapkan oleh pemerintah India sebagai upaya untuk melindungi ibu pengganti dari kegiatan eksploitasi manusia. Dalam bagian ini akan berfokus untuk melihat lanskap negara India baik itu secara pendidikan dan melek huruf, budaya, agama, dan layanan kesehatan bagi perempuan. Beberapa aspek tersebut akan dianalisis dengan alasan untuk bisa melihat posisi wanita India secara umum dan lebih khusus karakteristik demografis tersebut ditujukan kepada wanita yang menjadi ibu pengganti di India. Melalui analisis dari sisi demografis tersebut akan diketahui bagaimana proses *decision making* yang dibuat oleh wanita dalam memutuskan menjadi ibu pengganti di India. Dalam poin ini menyatakan bahwa adanya pelarangan surogasi komersial akan menimbulkan permasalahan baru karena orang-orang lokal di India memiliki persepsi atau pengetahuan tersendiri mengenai surogasi komersial. Salah satunya adalah orang-orang lokal tersebut lebih memilih untuk bekerja di bisnis sewa rahim karena gaji yang didapat dari bisnis tersebut cukup menjanjikan dibandingkan bekerja di sektor yang telah diregulasi seperti bekerja di layanan domestik maupun industri kimia yang berbahaya bagi kesehatan serta gajinya

yang rendah, apabila dibandingkan dengan aktivitas surogasi komersial. Pengetahuan orang-orang lokal tersebut kemudian membentuk persepsi atau cara berpikir terhadap suatu isu dimana apabila surogasi komersial dilarang maka mereka akan kehilangan pekerjaan yang selama ini telah membantu mereka dalam meningkatkan perekonomian serta memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1.7.3 Kebebasan (*liberty*)

Dalam poin ini lebih banyak menjelaskan mengenai kebebasan atau yang diistilahkan dengan (*normalization*) yaitu adanya keinginan bagi orang-orang yang terlibat dalam industri sewa rahim, baik itu praktisi medis maupun agen untuk menormalisasi pekerjaan menjadi ibu pengganti serta pekerjaan yang melibatkan industri sewa rahim komersial di India adalah pekerjaan yang normal. Klaim normalisasi yang dinyatakan oleh pihak-pihak tersebut bisa dilihat dari adanya upaya yang mereka lakukan dalam membandingkan pekerjaan di industri sewa rahim komersial dengan pekerjaan di pabrik atau pekerjaan menjadi pembantu rumah tangga yang merupakan dua sisi pekerjaan yang memiliki kesamaan yaitu berada di sektor informal dan tidak diregulasi oleh pemerintah India. Adanya perbandingan tersebut kemudian menjadi justifikasi bagi orang-orang yang terlibat dalam industri sewa rahim komersial bahwasanya bekerja di industri sewa rahim merupakan sebuah pekerjaan yang normal.

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka konseptual “*The Pro-Commodification Presumption : Welfare, Knowledge, Liberty*” oleh Lorenzo Del Savio dan Giulia Cavaliere, penulis menyimpulkan bahwa kerangka konseptual

tersebut akan mampu dioperasionalkan untuk menganalisis serta memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang penulis ajukan.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. Implementasi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan konsep "*The Pro-Commodification Presumption : Welfare, Knowledge, Liberty*" oleh Lorenzo Del Savio dan Giulia Cavaliere. yang kemudian bisa menjawab mengapa *surrogate mother* (ibu pengganti) melakukan penolakan terhadap upaya pemerintah India untuk meregulasi industri sewa rahim komersial di India.

1.8.2. Batasan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian masalah sangat diperlukan adanya batasan penelitian untuk bisa mengetahui dan memfokuskan penelitian pada satu isu besar saja dan tidak melebar kemana-mana yang dapat dikatakan sudah tidak relevan lagi kaitannya dengan isu utama tadi, dalam penelitian proposal ini penulis ingin membatasi penelitian dengan kurun waktu yaitu mulai dari tahun 2002-2019 tujuannya agar penelitian yang dilakukan jelas dari rentang waktunya atau konteks historis perkembangan sewa rahim yang ada di India.

1.8.3. Unit dan Tingkat Analisa

Unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan diteliti atau disebut juga dengan variabel dependen. Serta unit eksplanasi merupakan objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah ibu pengganti India yang menolak peraturan baru melalui RUU mengenai sewa rahim komersial sedangkan unit eksplanasi yang digunakan adalah tindakan pemerintah India dalam mengimplementasikan peraturan baru melalui RUU terhadap bisnis sewa rahim komersial. Kemudian untuk level analisis merupakan entitas sosial spesifik yang menjadi target dalam sebuah penelitian sehingga merujuk terhadap latar belakang serta konsep, penulis menggunakan level analisis negara, karena yang terlibat dalam penelitian ini ada negara serta masyarakat.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *secondary data* yaitu data yang didapat dari kumpulan-kumpulan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan permasalahan yang ada di penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer yang berasal dari situs resmi dan data-data lainnya. Kemudian data yang kedua adalah data sekunder yang diambil dari buku (cetak dan online), situs berita dan artikel seperti BBC, telegraph.co.uk dan juga sumber data yang lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian mengenai surogasi di India.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif yang merupakan identifikasi serta pencarian pola-pola umum hubungan dalam kelompok data, yang kemudian menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan. Teknik analisis data akan membantu penulis untuk bisa mengelaborasi lebih dalam mengenai permasalahan sewa rahim yang ada di India. Dari data yang dikumpulkan kemudian akan dikategorisasikan berdasarkan kata kunci yang digunakan seperti sewa rahim, RUU, India, ibu pengganti, peraturan baru, masyarakat internasional dan lainnya. Serta untuk mendukung beberapa fakta dan argumen yang ada dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan data sekunder yang diambil dari penelitian terdahulu yang berbentuk statistik seperti data tabel dan gambar.

Tahap penelitian yang pertama, diawali dengan mengumpulkan informasi mengenai konteks historis sewa rahim di dunia kemudian di spesifikkan ke industri sewa rahim yang ada di India yang merupakan negara dengan tingkat pelaksanaan kegiatan sewa rahim yang paling tinggi di dunia. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan informasi mengapa kemudian industri sewa rahim yang ada di India menjadi sebuah permasalahan yang dilihat dari kecaman yang cukup intens dari masyarakat internasional karena longgarnya peraturan dari pemerintah mengenai sewa rahim, selanjutnya penulis akan melihat bentuk eksploitasi yang dialami ibu pengganti dan penolakan peraturan baru melalui RUU yang diterapkan oleh pemerintah India. Kemudian penulis menggunakan konsep *“The Pro-Commodification Presumption : Welfare, Knowledge, Liberty”*

oleh Lorenzo Del Savio dan Giulia Cavaliere untuk menganalisis permasalahan sewa rahim yang ada di India.

1.9. Rencana Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan.

Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang akan menggambarkan fakta-fakta penting mengenai isu yang penulis angkat, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual serta metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pendahuluan akan memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan diteliti.

BAB II Perkembangan Sewa Rahim Serta Kebijakan Pemerintah Terhadap Industri Sewa Rahim.

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai perkembangan industri sewa rahim di India yang sangat pesat dan mampu menjadi tujuan utama dalam melakukan aktivitas sewa rahim bagi konsumen dari berbagai negara di dunia. Serta bagaimana pemerintah membuat aturan terhadap suburnya bisnis sewa rahim di India.

BAB III Penolakan Ibu Pengganti Terhadap Aturan Baru yang Diimplementasikan Pemerintah India.

Pada bab ini akan melihat mengapa ibu pengganti di India menolak aturan baru yang diterapkan oleh pemerintah India yang mencoba untuk melindungi mereka dari eksploitasi manusia serta sebagai bentuk untuk menaati CEDAW

yang berfokus untuk menghilangkan diskriminasi serta eksploitasi yang dialami perempuan.

BAB IV Analisis *Surrogate Mother* (Ibu Pengganti) Melakukan Penolakan Terhadap Aturan Baru Sewa Rahim di India.

Pada bab ini berisikan analisis mengenai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah India dalam mengimplementasikan peraturan baru terkait surogasi memberikan dampak yang cukup beragam kepada masyarakat, sebagian masyarakat setuju dengan adanya peraturan baru tersebut namun sebagian lainnya tidak setuju. Analisis kasus akan dioperasionalisasikan menggunakan kerangka konsep *The Pro-Commodification Presumption : Welfare, Knowledge, Liberty* dalam melihat perilaku ibu pengganti yang tidak setuju dengan adanya peraturan baru tersebut.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisikan kesimpulan penelitian secara garis besar yang merupakan jawaban dari hasil perumusan masalah dan pertanyaan penelitian serta saran dari penulis dengan tujuan untuk memberi manfaat secara praktis dan akademis.

